



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Keberadaan industri batik tulis *Garutan* memberikan peluang kerja yang besar bagi masyarakat yang ada di kecamatan Garut Kota terutama kaum wanita. Industri rumah tangga ini telah banyak menyerap tenaga kerja sejak awal perkembangannya, selain karena persyaratan untuk dapat bekerja di sini sangat mudah yaitu tidak memerlukan kualifikasi tingkat pendidikan tertentu juga karena yang paling dibutuhkan di sini hanyalah keterampilan membatik. Karena pekerjaan membatik membutuhkan ketelitian, keuletan, kesabaran dan cita rasa seni yang memadai, maka pemilik industri lebih banyak mempekerjakan wanita yang identik dengan sifat-sifat tersebut. Membatik merupakan pekerjaan yang dilakukan turun-temurun di kecamatan Garut Kota, karena hampir semua rumah tangga yang ada di daerah ini memproduksi kain batik tulis *Garutan*. Biasanya orang tua akan mewariskan keterampilan membatik kepada anak-anaknya sehingga jika suatu saat orang tuanya berhenti maka mereka dapat menggantikannya.

Meskipun pekerjaan ini telah dilakukan sejak dulu dan diwariskan secara turun-temurun, tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat untuk mempunyai pekerjaan lain yang statusnya bisa dikatakan lebih tinggi. Kondisi ini disebabkan oleh letak geografis kecamatan Garut Kota yang merupakan ibu kota kabupaten Garut dan merupakan pusat kota. Masyarakat yang tinggal di daerah ini dengan mudah

mendapatkan pengaruh dari luar, sehingga mereka dapat melakukan mobilitas baik horizontal maupun vertikal. Tidak demikian halnya bagi kaum wanita, mereka tidak bisa dengan mudah melakukan mobilitas seperti laki-laki. Keadaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya tingkat pendidikan para pekerja wanita yang rendah yaitu hanya sebatas SD bahkan tidak mengenyam pendidikan sama sekali menyebabkan kesempatan kerja bagi mereka sangat terbatas. Oleh karena itu mereka lebih memilih untuk menekuni pekerjaan membuat dengan keterampilan yang dimiliki. Selain itu, budaya patriarki yang masih membingkai setiap aspek kehidupan masyarakat, membatasi ruang gerak kaum wanita.

Masyarakat dengan budaya patriarki selalu menempatkan wanita pada posisi sub ordinat. Adanya pandangan bahwa wanita lebih lemah daripada laki-laki menyebabkan timbulnya sikap “pasrah” dari kaum wanita. Kondisi seperti ini berimplikasi terhadap setiap aspek kehidupan kaum wanita, seperti masalah pendidikan. Banyak orang tua yang berpandangan bahwa pendidikan lebih penting untuk laki-laki yang kelak akan menjadi kepala rumah tangga daripada wanita yang hanya menjadi ibu rumah tangga nantinya. Oleh karena itu, kaum wanita sangat terbatas atau bahkan dibatasi untuk dapat mengenyam pendidikan, sehingga kesempatan kerja untuk mereka juga terbatas. Budaya Sunda yang terdapat di masyarakat sangat mempengaruhi kondisi di atas. Adanya peribahasa *awewe mah deukeut deuleu pondok langkah* yang berarti kaum wanita ruang geraknya serba terbatas menyebabkan wanita tidak mampu untuk mengembangkan dirinya. Keadaan ini diperburuk oleh pemahaman terhadap ajaran agama yang dangkal, seperti

penfasiran ayat Al Quran tentang wanita yang tidak menyeluruh seolah menjadi legitimasi posisi wanita yang selalu berada “di bawah” laki-laki.

Kesetaraan gender di kecamatan Garut Kota sudah nampak meskipun belum sepenuhnya terjadi, karena sejak dulu wanita sudah terlibat di sektor publik untuk membantu suaminya bekerja di sawah. Keadaan ekonomi keluarga yang masih kurang telah menggeser nilai-nilai budaya yang ada dalam memandang kedudukan wanita. Bekerja sebagai pembatik di industri batik tulis *Garutan* menjadi pilihan kaum wanita karena pekerjaan ini sesuai dengan keterampilan yang mereka miliki. Selain itu, suami mereka mengizinkan karena tempat kerjanya tidak jauh dari rumah sehingga pekerjaan rumah tangga tidak diabaikan. Keterlibatan kaum wanita pada industri batik tulis *Garutan* telah mampu membantu kehidupan ekonomi keluarga mereka yang masih kurang.

Bekerjanya wanita di sektor publik tidak mengubah peran domestik mereka, hal ini justru menimbulkan peran ganda yang pada akhirnya bisa merugikan wanita itu sendiri. Meskipun mereka bekerja sebagai pembatik, tetap saja hal yang harus diutamakan adalah keluarga sehingga tidak mengherankan jika masih ada anggapan bahwa pekerjaan di sektor publik dianggap sebagai pekerjaan sampingan dan hanya untuk mengisi waktu luang. Padahal penghasilan yang mereka terima bisa lebih besar dari suami dan menjadi penghasilan utama untuk keluarga. Pekerjaan pembatik terus mereka tekuni karena alasan ekonomi keluarga yang kurang, meskipun tenaga yang mereka keluarkan tidak sebanding dengan penghasilan yang diperoleh.

Peran ganda kaum wanita ini menyebabkan waktu yang mereka gunakan lebih banyak daripada suami (laki-laki). Sebelum bekerja di industri batik, mereka harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga terlebih dahulu seperti memasak, mencuci, mengurus anak-anak dan suami, begitupun ketika mereka pulang bekerja masih dihadapkan pada pekerjaan domestik. Kondisi seperti ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika ada pengertian dari suami atau anggota keluarga yang lain. Namun karena budaya masyarakat masih memandang tabu seorang suami mengerjakan pekerjaan rumah tangga, maka mau tidak mau kaum wanita harus menjalankan peran ganda mereka yang sebenarnya merugikan. Hal tersebut juga didukung oleh pandangan wanita terhadap dirinya sendiri, mereka selalu memandang bahwa pekerjaannya hanya untuk membantu suami dan urusan rumah tangga sudah menjadi kewajibannya sebagai seorang istri yang baik menurut pandangan masyarakat dan agama.

## **6.2. Saran**

Untuk pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah, seharusnya memberikan perhatian terhadap tenaga kerja wanita terutama mereka yang bekerja pada sektor industri kecil seperti industri batik tulis *Garutan*. Pemerintah daerah hendaknya memberdayakan tenaga kerja wanita dengan kembali mengadakan pelatihan membatik yang sebelumnya sempat dijalankan untuk meningkatkan kualitas mereka dalam hal membatik atau memberikan kursus-kursus keterampilan lain. Dengan demikian mereka dapat lebih membuka diri terhadap potensi yang dimilikinya juga terhadap peluang kerja lainnya yang dapat dimanfaatkan, sehingga ketika mereka

sudah tidak dapat bekerja lagi pada industri batik tulis *Garutan* tetap berusaha mencari alternatif pekerjaan lain yang dapat membantu kehidupan ekonomi keluarganya yang masih terbatas.

Selain mengadakan kembali pelatihan atau kursus-kursus keterampilan, pemerintah daerah hendaknya lebih memperdulikan kehidupan tenaga kerja wanita dengan menaikkan upah minimum yang harus diperoleh mereka. Hal ini sudah selayaknya dilakukan mengingat selama ini upah yang mereka terima masih jauh dari upah minimum (UMR) yang telah ditetapkan pemerintah, apalagi hal ini tidak sesuai dengan harga bahan-bahan pokok yang terus naik setiap tahunnya.

Pemerintah daerah juga bisa menjadikan keterampilan membatik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal (Mulok) yang ada di sekolah. Langkah ini bertujuan agar kerajinan batik dapat terus bertahan dari setiap generasi, dengan cara ini kerajinan membatik dapat dengan mudah disosialisasikan kepada generasi muda mengingat batik sudah menjadi salah satu *trade mark* dan ciri khas kota Garut. Pemberian bantuan modal dari pemerintah juga dapat memajukan industri kecil terutama industri batik tulis sehingga para pengrajin atau pemilik industri dapat mengatasi permasalahan modal yang dihadapi mereka.

Kondisi tenaga kerja wanita juga harus diperhatikan oleh pemilik industri batik tulis *Garutan* sendiri, mengingat hampir seharian para pekerja berada di tempat kerja. Pemilik industri seharusnya memberikan berbagai tunjangan seperti kesehatan atau kecelakaan yang dapat memotivasi dan memberikan rasa aman kepada mereka selama bekerja. Selain itu, pemilik industri selayaknya membantu tenaga

kerja wanita untuk masalah pendidikan anak-anaknya dengan ikut meringankan biaya pendidikan terutama bagi mereka yang sudah lama bekerja pada industri batik tulis *Garutan*.

Pemilik industri sudah selayaknya menaikkan upah tenaga kerja wanita sesuai dengan UMR yang telah ditetapkan pemerintah karena pekerjaan yang harus dikerjakan mereka begitu banyak dengan waktu atau jam kerja yang panjang. Kenaikan upah para pekerja ini harus selalu diperhatikan mengingat harga bahan-bahan pokok yang terus naik setiap tahunnya, dengan keseimbangan upah dengan harga bahan pokok maka para pekerja dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari tanpa harus mengalami kekurangan.

Adanya rasa saling pengertian antara anggota keluarga sangat penting dalam memperhatikan kondisi tenaga kerja wanita. Melihat begitu banyak pekerjaan yang harus diselesaikan oleh istri, hendaknya suami ikut membantu sehingga pekerjaan yang ada dapat terbagi. Selain harus bekerja di industri batik tulis *Garutan*, seorang istri juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga yang sering dianggap sudah merupakan kewajibannya. Jika saja setiap suami mau memberikan pengertiannya, dalam arti ikut meringankan beban kerja istri dan merasa ikut bertanggung jawab untuk mengerjakan pekerjaan rumah, sehingga pekerjaan ini tidak lagi diidentikkan dengan kewajiban istri tapi merupakan tanggung jawab bersama, maka peran ganda yang dijalankan oleh istri tidak terlalu berat.

Namun demikian, hal yang paling penting adalah pandangan wanita terhadap diri sendiri dan setiap pekerjaan atau kegiatan yang dilakukannya. Anggapan bahwa

dirinya adalah istri dan ibu rumah tangga yang harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan setiap pekerjaan yang dilakukannya di luar rumah adalah pekerjaan sampingan, seharusnya sudah tidak ada sehingga mereka mampu mengembangkan potensi dirinya baik disektor domestik maupun sektor publik.